

## **PENINGKATAN PENGETAHUAN TENTANG DISFUNGSI SEKSUAL PADA WANITA PENDERITA DIABETES MELLITUS TIPE 2 DI RS NATAR MEDIKA, NATAR LAMPUNG SELATAN**

**Soraya Rahmanisa**

**Email : [sorayahmanisa1204@gmail.com](mailto:sorayahmanisa1204@gmail.com)**

### **Abstrak**

Diabetes adalah penyakit tertua didunia. Diabetes berhubungan dengan metabolisme kadar glukosa dalam darah. Secara medis, pengertian diabetes mellitus meluas pada suatu kumpulan aspek gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan oleh adanya peningkatan kadar gula darah (hiperglikemia) akibat kekurangan insulin. Diabetes mellitus merupakan salah satu contoh penyakit degeneratif yang akhir-akhir ini menjadi pembicaraan hangat berbagai kalangan dan bukan lagi menjadi konsumsi para dokter. Adapun tujuan kegiatan ini adalah untuk memberikan gambaran pada masyarakat mengenai prinsip pengaturan diet yang benar untuk pencegahan penyakit diabetes mellitus dan memberikan gambaran tentang pentingnya menjaga kadar gula darah dalam keadaan normal. Telah dilakukan penyuluhan dengan materi mengenai Diabetes Mellitus, dampak penyakit Diabetes mellitus, dan mendorong masyarakat untuk waspada agar tetap mengontrol diet dan aktivitas fisik supaya kadar gula darah tetap normal. Disamping itu juga dilakukan pemeriksaan gula darah sewaktu langsung kepada para pasien Diabetes Mellitus dan pemberian obat – obatan secara gratis kepada masyarakat.

Kata kunci : diabetes, disfungsi seksual, wanita reproduktif

### **Pendahuluan**

Diabetes mellitus merupakan gejala yang timbul pada seseorang yang disebabkan peningkatan kadar glukosa darah akibat kekurangan insulin dan berkurangnya kerja insulin. Hal ini disebabkan pankreas sebagai produsen insulin tidak memproduksi insulin dalam jumlah yang cukup besar dari yang dibutuhkan oleh tubuh. Secara umum diabetes mellitus dapat diatasi dengan obat-obat antidiabetes yang secara medis disebut obat hipoglikemik oral (OHO). Biasanya berbentuk kapsul dan dikonsumsi dengan cara ditelan. Penggunaan OHO diharapkan dapat menurunkan kadar glukosa darah (ss, 2003). Dalam kasus tertentu, dokter akan melakukan injeksi insuliiin untuk menolong penderita diabetes melitus. Namun pada kenyataannya obat hipoglikemik oral maupun injeksi insulin yang umumnya memiliki kandungan kimia tidak boleh sembarangan dikonsumsi karena dikhawatirkan penderita menjadi hipoglikemia (penurunan glukosa darah) secara berlebihan. Penambahan insulin yang terlalu banyak pada penderita diabetes mellitus menyebabkan turunnya kadar glukosa dalam darah sampai di bawah normal (Tjokroprawiro, 2007).

Menurut *American Diabetes Association* (ADA) tahun 2010, Diabetes Mellitus merupakan suatu kelompok penyakit metabolik dengan ciri hiperglikemia yang terjadi karena beberapa sebab yaitu karena kelainan sekresi insulin, kinerja insulin atau kedua-duanya (Perkeni, 2011).

Didefinisikan sebagai DM jika pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter atau belum pernah didiagnosis menderita kencing manis oleh dokter tetapi dalam 1 bulan terakhir mengalami gejala sebagai berikut, yaitu sering lapar, sering haus, sering buang air kecil dalam jumlah banyak dan berat badan turun (Risksedas, 2013).

Prevalensi Diabetes Mellitus (DM) di Indonesia beranjak naik dari tahun ke tahun. Penderita yang terkena bukan hanya lanjut usia, namun banyak pula yang masih berusia produktif. Prevalensi DM meningkat sesuai dengan bertambahnya umur, namun pada lanjut usia dengan umur  $\geq 65$  tahun cenderung menurun. Lalu prevalensi DM pada perempuan cenderung lebih tinggi dari pada laki-laki dan prevalensi DM di perkotaan cenderung lebih tinggi dari pada di perdesaan, serta cenderung lebih tinggi pada masyarakat dengan tingkat pendidikan tinggi dari pada masyarakat dengan tingkat pendidikan yang rendah (Kemenkes, 2013).

Berbagai penelitian epidemiologi menunjukkan adanya kecenderungan peningkatan angka insidensi dan prevalensi pada DM tipe 2 di berbagai negara. *World Health Organization* (WHO) memprediksikan lebih dari 346 juta orang di seluruh dunia mengidap diabetes dan *Association of Southeast Asian Nations* (ASEAN) 19,4 juta pada tahun 2010. Jumlah ini kemungkinan akan lebih dari dua kali lipat pada tahun 2030 tanpa adanya intervensi. Hampir 80% kematian pada penderita diabetes terjadi di negara berpenghasilan rendah dan menengah (Suiraoaka, 2012).

### **Metode Pelaksanaan**

Metode pengabdian yang akan dilakukan adalah penyuluhan dengan materi mengenai Diabetes Mellitus, dampak penyakit Diabetes mellitus, dan mendorong masyarakat untuk waspada agar tetap mengontrol diet dan aktivitas fisik supaya kadar gula darah tetap normal. Disamping itu juga dilakukan pemeriksaan gula darah sewaktu langsung kepada para pasien Diabetes Mellitus dan pemberian obat – obatan secara gratis kepada masyarakat.

### **Hasil dan Pembahasan**

Pengabdian ini dilakukan di RS Natar Medika Lampung, sebelum melakukan penyuluhan, tim penyuluh telah mendapatkan izin terlebih dahulu. Selanjutnya pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling* dengan jumlah sampel sebanyak 42 pasien diabetes mellitus, penelitian dilaksanakan pada tanggal 01 Oktober 2016 dengan mengundang responden yaitu pasien diabetes dan membuat pertemuan di RS Natar Medika dan pada tanggal 15 November 2015 bertepatan dengan acara *World Diabetic Days* dilakukan pengambilan data untuk yang kedua kalinya. Lalu penyuluh menjelaskan tentang tata cara pengisian lembar kuesioner agar dapat dimengerti oleh responden dan pengisian kuesioner dilakukan secara

terbimbing. Hasil akhir pengisian kuisioner dapat dilihat pada bagian-bagian dibawah ini:

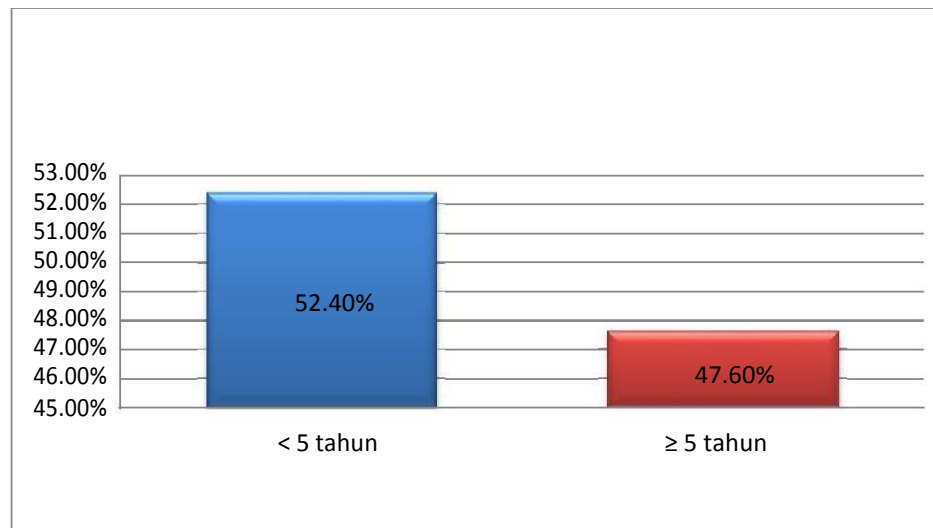
## 4.1.1 Analisis Univariat

### 4.1.1.1 Durasi DM

**Tabel 4.1** Durasi DM pada Pasien di RS Natar Medika Lampung

Durasi Diabetes Mellitus	Jumlah Responden	Presentase
< 5 tahun	22	52,4%
≥ 5 tahun	20	47,6%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, dari 42 responden yang menjadi subjek penelitian dapat diketahui bahwa yang menderita DM < 5 tahun sebanyak 22 responden (52,4%), dan yang menderita DM ≥ 5 tahun sebanyak 20 responden (47,6%)



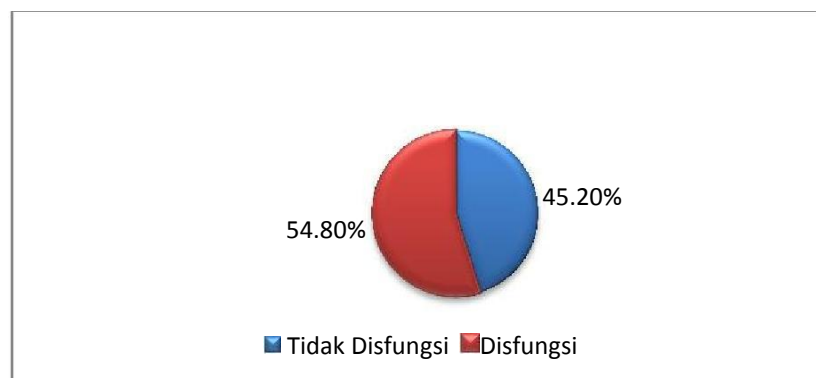
**Gambar 4.1** Durasi DM pada Pasien di RS Natar Medika Lampung

#### 4.1.1.2 Kejadian Disfungsi Seksual

**Tabel 4.2** Kejadian Disfungsi Seksual pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

Disfungsi Seksual	Skor Nilai FSFI	Jumlah Responden	Presentase
Tidak Disfungsi	$>26,5$	19	45,2%
Disfungsi	$\leq 26,5$	23	54,8%
Total		42	100%

Berdasarkan tabel 4.2 di atas dapat diketahui bahwa dari seluruh responden yang mendapatkan skor  $>26.5$  atau tidak disfungsi seksual sebanyak 19 responden (45,2%) dan yang mendapatkan skor  $\leq 26.5$  atau menderita disfungsi seksual sebanyak 23 responden (54,8%). Sehingga dapat disimpulkan lebih dari separuh pasien wanita DM di RS Natar Medika mengalami disfungsi seksual dengan skor  $\leq 26,5$ .



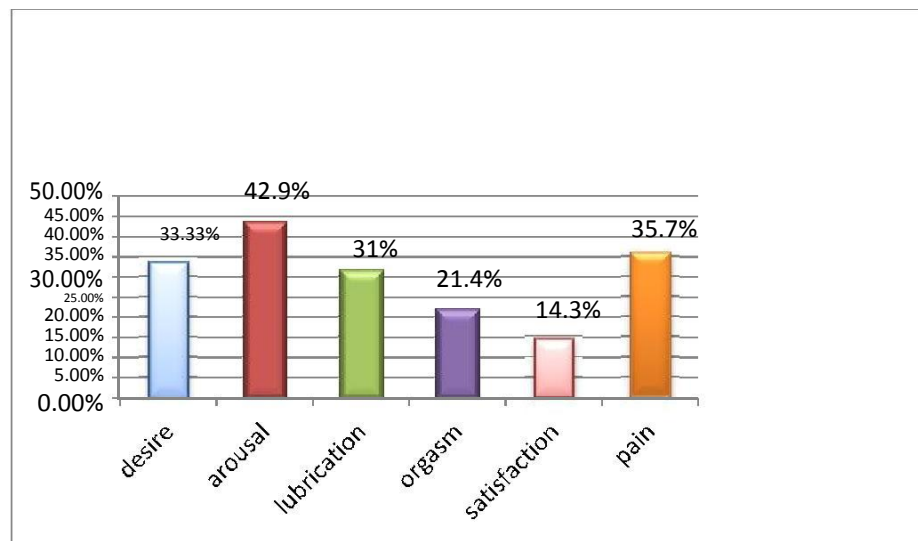
**Gambar 4.2** Kejadian Disfungsi Seksual pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

#### 4.1.1.3 6 Domain Disfungsi Seksual

**Tabel 4.3** 6 Domain Disfungsi Seksual pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

<b>Domain</b>	<b>Disfungsi</b>	<b>Persentase</b>
<i>Desire</i>	14	33,33%
<i>Arousal</i>	18	42,9%
<i>Lubrication</i>	13	31%
<i>Orgasm</i>	9	21,4%
<i>Satisfaction</i>	6	14,3%
<i>Pain</i>	15	35,7%

Sebesar 33,33% atau 14 orang responden mengalami disfungsi seksual pada domain pertama *desire*, sementara presentasi disfungsi seksual pada domain kedua *arousal* adalah 42,9% atau 18 orang responden, sedangkan presentasi disfungsi seksual pada domain ketiga yaitu *lubrication* adalah 31% atau 13 orang responden, untuk responden yang mengalami disfungsi seksual pada domain keempat *orgasme* adalah 21,4% atau 9 orang, berlainan dengan disfungsi seksual pada domain kelima *satisfaction* yaitu hanya sebesar 14,3% atau 6 orang responden dan yang terakhir disfungsi seksual pada domain keenam *pain* yaitu sebesar 35,7% atau 15 responden. Dari hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa domain kedua yakni *arousal* atau rangsangan merupakan domain disfungsi seksual terbanyak yang dialami oleh wanita yang terkena DM tipe 2.



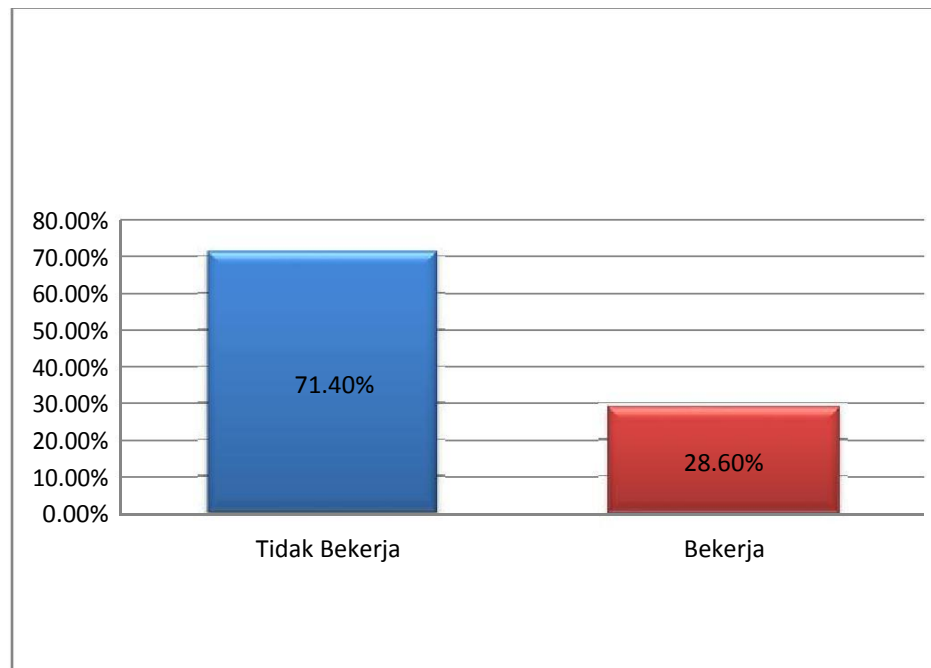
**Gambar 4.3** 6 Domain Disfungsi Seksual pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

#### 4.1.1.4 Karakteristik Responden Wanita Berdasarkan Pekerjaan

**Tabel 4.4** Karakteristik Responden Wanita Berdasarkan Pekerjaan pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Tidak bekerja	30	71,4%
Bekerja	12	28,6%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4.3 di atas dapat diketahui bahwa dari seluruh responden yang menyatakan bahwa tidak bekerja sebanyak 30 responden (71.4%), dan yang menyatakan bekerja sebanyak 12 responden (28.6%).



**Gambar 4.4** Karakteristik Responden Wanita berdasarkan Pekerjaan pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

#### 4.1.1.5 Karakteristik Responden Wanita Berdasarkan Pendidikan

**Tabel 4.5** Karakteristik Responden Wanita berdasarkan pendidikan pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

Pendidikan	Jumlah	Persentase
Rendah	28	66,66%
Tinggi	14	33,33%
Total	42	100%

Berdasarkan tabel 4.4 di atas dapat diketahui bahwa dari seluruh responden yang berpendidikan rendah sebanyak 11 responden (26.2%), berpendidikan cukup sebanyak 27 responden (64.3%) dan yang berpendidikan tinggi sebanyak 4 responden (9.5%).





**Gambar 4.5** Karakteristik Responden Wanita Berdasarkan Pendidikan pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

#### 4.1.2 Analisis Bivariat

##### 4.1.2.1 Hubungan Durasi DM dengan Kejadian Disfungsi Seksual

**Tabel 4.6** Hubungan Durasi DM dengan Kejadian Disfungsi Seksual pada Pasien DM di RS Natar Medika Lampung

Durasi Diabetes	Tidak Disfungsi	Disfungsi	Total	<i>P value</i>
<5 tahun	15 (68,18%)	7 (31,81%)	22 (100%)	0,002
≥5 tahun	4 (20%)	16 (80%)	20 (100%)	
Total	19 (100%)	23 (100%)	42 (100%)	

Berdasarkan hasil analisis tabel 4.5 di atas diketahui bahwa dari 42 total responden sebanyak 22 responden mempunyai durasi DM <5 tahun,

didapatkan sebanyak 15 responden tidak mengalami disfungsi seksual dan 7 responden mengalami disfungsi seksual. Sedangkan responden yang mempunyai durasi DM  $\geq 5$  tahun adalah sebanyak 20 responden, dari 20 responden tersebut sebanyak 4 responden tidak mengalami disfungsi seksual dan 16 responden mengalami disfungsi seksual.

Nilai pada analisis *chi square* diperoleh *p value* = 0,002, *p value* <  $\alpha$  (0,002 < 0,05) yang berarti bahwa secara statistik terdapat hubungan antara durasi DM dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di RS Natar Medika Lampung.

**Tabel 4.7** Korelasi antara durasi DM dengan kejadian disfungsi seksual

	Koefisien korelasi	P value
Korelasi <i>spearman</i>	0,483	0,001

Pada korelasi *Spearman* didapatkan kekuatan sebesar 0.483 yang mengartikan bahwa kekuatan penelitian sedang (0,41-0,60) dan arah hubungannya positif yang mengartikan semakin tinggi durasi DM semakin tinggi kejadian disfungsi seksual pada wanita. Dari uji statistik didapatkan nilai  $p < 0,005$  ( $p = 0,001$ ) yang berarti korelasi dianggap bermakna.

## Simpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Terdapat hubungan antara durasi DM tipe 2 dengan kejadian disfungsi seksual pada wanita di RS Natar Medika Bandar Lampung.
2. Prevalensi pasien DM tipe 2 yang mempunyai durasi DM < 5 tahun terdapat 22 responden (52,4%) dan sebanyak 20 responden (47,6%) memiliki durasi  $\geq 5$  tahun.
3. Prevalensi disfungsi seksual pada wanita DM tipe 2 di RS Natar Medika

Lampung, terdapat 23 responden (54,8%) yang mengalami disfungsi seksual dan 19 responden (45,2%) tidak mengalami disfungsi seksual.

### Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih sebesar – besarnya kepada LPPM Unila yang mensponsori kegiatan pengabdian ini, juga kepada pihak dari RS. Natar Medika, Lampung Selatan atas kerjasamanya selama kegiatan berlangsung.

### Daftar Pustaka

- Adiningsih, R.M. 2011. *Faktor–Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diabetes Mellitus Tipe 2 Pada Orang Dewasa di Kota Padang Panjang Tahun 2011*. Skripsi Universitas Andalas: Padang.
- American Diabetes Association. 2010. *Clinical Practice Recommendations: Report of the Expert Commite on the Diagnosis and Classifications of Diabetes Mellitus Diabetes Care*. USA: American Diabetes Association.
- Azadzoi, K. M., & Siroky, M. B. 2010. Neurologic Factors in Female Sexual Function and Dysfunction. *Korean Journal Of Urology*, 51(7), 443–449. <http://doi.org/10.4111/kju.2010.51.7.443>
- Balkau B, Sapinho D, Petrella A, Mhamdi L, Cailleau M, Arondel D, et al. 2006. Prescreening tools for diabetes and obesity-associated dyslipidaemia: Comparing BMI, waist and waist hip ratio. The D.E.S.I.R. Study. *Eur J Clin Nutr*. 60(3):295-304
- Baradero, M., SPC., MN. 2005. *Klien Gangguan Endokrin: Seri Asuhan Keperawatan*. Diterjemahkan oleh: Monica dkk. Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Bargiota, A., Dimitropolis, K.,Tzortzis, V., Koukoulis, G.N. 2011. *Sexual dysfunction in diabetic women*. *Journal of behavioral medicine*. 10(3):196-206
- Bobak, Lowdermilk, & Jensen. 2004. *Buku Ajar Keperawatan Maternitas (4th Edition ed.)*. (M. A. Wijayarini, & P. I. Anugerah, Eds.) Jakarta: EGC.
- Chandra, L. 2005. *Gangguan Fungsi atau Perilaku Seksual dan Penanggulangannya*. Jakarta : Cermin Dunia Kedokteran. No. 149, Kesehatan Jiwa, Jakarta, 2005:14-8.
- Charles & Anne. 2010. *Bersahabat dengan Diabetes Mellitus Tipe 2*. Diterjemahkan oleh: Joko Suranto. Depok: Penebar Plus
- Conen, D., Schoen, T., Pradhan, A.D., Albert, C.M. 2007. *Blood Pressure and Risk of Developing Type 2 Diabetes Mellitus: The Women’s Health Study*. *European Heart Journal* 28 :2937– 2943.
- Davey, P. 2005. *At a Glance Medicine*. Ditejemahkan oleh: Annisa Rahmalia. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Dodie, N.J., Tendean, L. & Wantouw, B., 2013. *Pengaruh Lamanya Diabetes Mellitus Terhadap Terjadinya Disfungsi Seksual*. 1(November), pp.1120–1125.